

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab

2.1.1. Definisi pembelajaran bahasa arab

Pembelajaran, pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary tertulis bahwa pembelajaran adalah kegiatan mengajarkan sesuatu kepada seseorang (*the act of teaching something to somebody*) (Hamdayama, 2016:17).

Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif (Muradi, 2015:11).

Syeikh mustafa ghalayin(2010:21) mengatakan dalam kitabnya:

اللغة العربية هي الكلمة التي يعبر بها
العرب عن أغراضهم. إن العلوم العربية هي
العلوم التي يتوصل بها إلى عصمة اللسان
والقلم عن الخطأ.

Proses mempelajari bahasa Arab, sebagai bahasa asing bagi orang indonesia, merupakan usaha-usaha yang khusus untuk membentuk dan membina

kebiasaan baru yang dilakukan secara sadar, berbeda dengan mempelajari bahasa ibu yang proses pembelajarannya berlangsung tanpa sadar (Izzan, 2007:73).

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab seorang pendidik harus mengetahui tiga istilah yang memiliki hubungan hieraksis, yaitu pendekatan, metode dan tehnik (zulhannan, 2014:19). Dalam menerapkan suatu pendekatan dan metode pengajaran bahasa, sering kali kita menggunakan banyak metode. Hal ini dimaksud untuk memfariasikan teknik pengajaran yang ada agar pelajar tidak merasa jenuh dengan pengajaran yang disajikan.

Pembelajaran bahasa Arab terdiri dari empat keterampilan berbahasa menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiraah*), dan menulis (*kitabah*). Hermawan (2011:129) menjelaskan bahwa setiap keterampilan itu eratkaitannya satu sama lain, sebab dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanyaditempuh melalui hubungan urutan yang teratur.

2.1.2. Tujuan pembelajaran bahasa arab

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang dapat memengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi.

Al-Fauzan, dkk (dalam Muradi, 2015: 5-6) menegaskan bahwa ada tiga kompetensi yang hendaknya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab. Tiga kompetensi yang dimaksud adalah:

1. Kompetensi kebahasaan, maksudnya adalah pembelajar menguasai sistem bunyi bahasa Arab yang baik, cara membedakannya dan pengucapannya,

mengenai struktur bahasa, gramatika dasar, aspek teori dan fungsi; mengetahui kosakata dan penggunaannya.

2. Kompetensi komunikasi, maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah.
3. Kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat istiadat, etika dan seni.

Dari tiga kompetensi yang disebutkan di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada: a). Penguasaan unsur bahasa yang dimiliki bahasa Arab, yaitu aspek bunyi, kosakata dan ungkapan, serta struktur; b). Penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi yang efektif; c). Pemahaman terhadap budaya Arab baik berupa pemikiran, nilai-nilai, adat, etika maupun seni.

2.1.3. Tingkatan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam Pembelajaran bahasa Arab telah kita ketahui bahwa tingkatan pembelajaran bahasa Arab terdiri atas:

1. *Mubtadi'in* (pemula) ini adalah tingkatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa Arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah: menghafalkan *mufrodāt*, percakapan yang sederhana, dan mengarang terarah (*insya' muwajjah*) ini biasanya digunakan pada

level bawah karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat

2. *Mutawasitin* (menengah) ketika siswa pada tingkatan ini berarti dia sudah mendapatkan beberapa materi tentang bahasa Arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang sudah didapatkan oleh siswa, sehingga bisa mahir dalam materi tersebut
3. *Mutaqodimin* (mahir) pada tingkatan ini siswa sudah mulai mahir terhadap materi-materi berbahasa Arab dan materi yang sesuai bagi siswa yang sudah pada tingkatan ini adalah mengarang bebas (*insya hur*) ini biasanya digunakan pada level tingkat tinggi karena disitu ketrampilan, kreatifitas dari seorang penulis sangat diandalkan.

2.2. Hakikat Maharotul Kitabah

2.2.1. Pengertian Maharotul Kitabah

Maharah dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar *مهـر* berubah menjadi bentuk *mashdar* *مهارة* yang berarti kemahiran atau keterampilan (*jurnal Al-ta'dib*, 2, 2015: 85). Sedangkan kata *kitabah* berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk dari *kataba*, *yaktubu*, *katban*, dan *kitabatan* yang berarti tulisan. Kata ini juga berarti menyusun, mengumpulkan dan mendaftarkan (Muradi, 2015:61). Keterampilan menulis merupakan kemahiran terakhir yang harus dikembangkan setelah menyimak, berbicara, dan membaca (Izzan, 2007:181).

Menulis sebagai suatu rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan mengungkapkan melalui bahasa tulis kepada pembaca, untuk

dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang Moeliono, 1998:390 (dalam Kusumaningsih, et al., 2013:66).

Sedangkan *maharotul kitabah* adalah suatu aktivitas yang sangat rumit untuk direalisasikan, oleh sebab itu untuk dapat menulis dengan baik merupakan merupakan persoalan yang sangat sulit dicapai. Kendati kasus ini sangat sulit, masih dapat dicermati melalui kesungguhan dan keuletan. Adapun yang dimaksud dengan keterampilan menulis disini adalah keterampilan didalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan (karangan) Zulhannan, 2014:192.

Keterampilan menulis sangat penting bagi setiap siswa. Seorang penulis perlu memiliki banyak ide, ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup, hal ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis. Di samping modal dasar itu, seorang penulis harus menguasai banyak pembendaharaan kata untuk menyampaikan ide-ide, pengetahuan, serta pengalaman yang dimiliki (Kusumaningsih, et al., 2015:66).

jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis (*maharah al-kitabah/writing skill*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek sederhana seperti menulis kata-katasampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang (*jurnal Al-ta'dib*, 2, 2015: 85).

2.2.2. Tujuan Pembelajaran *Maharotul Kitabah* (Keterampilan Menulis)

Tujuan utama menulis atau mengarang adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Mengingat proses komunikasi tersebut dilakukan secara tidak langsung, maka isi tulisan dan lambang grafik yang dipergunakan harus benar-benar jelas, agar dapat di pahami (Kusumaningsih, et al., 2013:67). Secara umum pengajaran menulis ini bertujuan agar pelajar dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa arab (Mu'in, 2004:173).

Adapun tujuan menulis secara umum (Zulhannan, 2014:105-106) adalah sbb:

1. Supaya peserta didik teliti dalam memilih kata-kata dan menyusun kalimat yang indah.
2. Supaya baik susunan kalimatnya dan halus perasaannya sehingga tampak nilai estetis dalam susunan kata-katanya.
3. Membiasakan peserta didik supaya mampu membentuk pendapat-pendapat dan pola pikir yang benar.

Iskandarwassid dan Sunendra (dalam Muradi, 2015:107) menyebutkan tujuan pembelajaran *kitab* menurut level/tingkatannya:

1. Tingkat pemula
 - a. Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana
 - b. Menulis satuan bahasa yang sederhana
 - c. Menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana
 - d. Menulis paragraf pendek
2. Tingkat menengah
 - a. Menulis pernyataan dan pertanyaan

- b. Menulis paragraf
 - c. Menulis surat
 - d. Menulis karangan pendek
 - e. Menulis laporan
3. Tingkat lanjut
- a. Menulis paragraf
 - b. Menulis surat
 - c. Menulis berbagai jenis karangan
 - d. Menulis laporan

2.2.3. Strategi Pembelajaran *Maharotul Kitabah*

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran *maharotulkitabah* (*jurnal sosial budaya*, 1, 2011:163) antara lain;

1) Strategi 1

Strategi ini berupaya untuk melatih siswa dalam menulis sebuah kalimat dengan mendasarkan pada sebuah gambar. Langkah-langkahnya adalah;

1. Tampilkan sebuah gambar di depan kelas, misalnya sebuah gambar pemandangan, gambar perilaku keseharian dan sebagainya.
2. Mintalah masing-masing siswa menyebutkan sebuah nama dengan bahasa Arab yang ada dalam gambar tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya mufradat.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk menuliskan sebuah kalimat dari kata-kata tersebut. Jika proses ini berjalan lancar barulah dapat

dilanjutkan pada proses berikutnya (menulis cerita). Tetapi jika tahap ini belum berjalan dengan baik, sebaiknya jangan dulu melangkah ke bentuk cerita.

4. Mintalah masing-masing siswa untuk menuliskan beberapa kalimat yang menceritakan tentang gambar tersebut.
5. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya (jika dibutuhkan dapat dilakukan proses (*snow bolling* atau *power offtwo*)).
6. Berikan komentar dan evaluasi terhadap hasil kerja masing-masing siswa tersebut.

2) Strategi 2

Strategi ini disebut dengan *guided composition* (إنشاء الموجة), Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan latihan kepada siswa dalam membuat kalimat mulai dari kalimat yang paling sederhana (singkat). Proses penyusunan kalimat tersebut didasarkan pada penentuan kata-kata kunci dan mengembangkannya dalam bentuk kalimat. Langkah-langkahnya adalah

1. Tentukan satu kata kunci.
2. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat 2 kalimat dari kata tersebut.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut tanpa merubahisinya. Penggabungan ini dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, misalnya dengan menggunakan huruf 'athaf.
4. Mintalah masing-masing siswa untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut dengan merubah posisi/urutannya. Dalam tahap ini kalimat

pertama dapat saja dicampur dengan kalimat kedua sehingga memberikan arti yang berbeda dari sebelumnya.

5. Mintalah masing-masing siswa untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut dengan menambahkan 1 atau 2 kata baru. Dalam tahap ini tidak menutup kemungkinan merubah arti dari kalimat tersebut.
6. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat 1 kalimat baru yang mendukung kalimat sebelumnya.
7. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya (presentasi) secara bergantian.
8. Berilah kesempatan kepada siswa lain untuk memberi komentar/koreksi
9. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja masing-masing siswa. Jika jumlah siswa yang ada terlalu banyak, dapat juga dilakukan proses *small group discussion* atau *power off two* untuk melakukan presentasi dari hasil kerja masing-masing.

3) Strategi 3

Strategi ini hampir sama dengan yang pertama, tetapi hasil yang diharapkan lebih banyak. Nama dari strategi ini adalah *paragraph building*. Strategi ini biasanya digunakan untuk pembelajaran dengan tujuan melatih keterampilan siswa untuk mengembangkan ide. Prosesnya dimulai dari sebuah topik, kemudian dijabarkan dalam beberapa kalimat yang akhirnya menjadi beberapa paragraf. Strategi ini sangat membantu untuk melatih siswa dalam menulis karya tulis ilmiah. Langkah-langkahnya adalah;

1. Berikan introduction yang menjelaskan secara umum tentang sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk kalimat dan paragraf.
2. Tentukan sebuah topik, kemudian dari topik tersebut buatlah sebuah kalimat atau statemen yang disepakati seluruh siswa.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat kalimat tentang topik tersebut sebanyak kalimat. Tahap ini diharapkan siswa menuliskan kalimat-kalimat yang berbeda dan merupakan ide-ide utama dari topik tersebut.
4. Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi tulisannya masing-masing.
5. Mintalah masing-masing siswa untuk saling mengoreksi tulisan teman disampingnya.
6. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat beberapa kalimat pendukung dari masing-masing kalimat tersebut yang kemudian membentuk sebuah paragraf. Jika ini dilakukan, maka akan terbentuk 7 buah paragraf.
7. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya di depan kelas. Jika dirasa perlu, dapat kembali diberi kesempatan untuk saling mengoreksi sebelum dipresentasikan.
8. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa sehingga beberapa kesalahan yang ada dapat dibenarkan

2.2.4. Tahapan Pembelajaran *Maharotul Kitabah*

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa baik untuk pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua. Disini akan dikemukakan tahapan-tahapan pengajarannya. tahapan pengajaran merupakan prinsip pendidikan yang mesti diaplikasikan dalam berbagai situasi belajar, baik untuk materi pelajaran bahasa maupun untuk materi pelajaran lainnya. Tahapan dalam pengajaran mestilah disusun mulai dari materi yang paling mudah sampai ke materi yang paling sulit (Nurbayan, 2008:123).

Keterampilan menulis mencakup tiga hal, yaitu membentuk alfabet (*khot* dan *imla'*), mengeja, dan menyatakan pikiran atau perasaan melalui tulisan yang lazim disebut mengarang (*insya'*) (Izzan, 2007:181).

Ahmad Muradi (05 (01), 2010:156) mengatakan:

عملية التعليم ما يتعلق بترتيب المواد
المهارة الكتابة يمكن الخلاصة عنه ينقسم إلى
ثلاثة أقسام: هي النسخ والخط، الإملاء،
الإنشاء أو تعبير الحرير. فماذا النسخ والخط
لمرحلة أساسية. والإملاء مادة لمرحلة أساسية
و متوسطة. وأما مادة الإنشاء أو التعبير
التحرير يكون مادة لمرحلة متقدم.

1) Keterampilan membentuk alfabet

Dalam hal ini keterampilan menulis alfabet Arab berlainan sekali dengan sistem tulisan huruf Latin. Huruf Latin berbentuk tulisan tangan yang dapat disambung dengan huruf berikutnya (*connector*), sedangkan huruf Arab sebagian bisa disambungkan (*connector*) dan sebagian tidak dapat disambung

dengan huruf berikutnya (*nonconnector*). Ada dua tehnik yang termasuk keterampilan ini, yaitu penulisan huruf (*khat*) dan menyalin (*naskh*).

Penulisan Huruf (*khat*)

Menulis huruf Arab merupakan senikaligrafi yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya, seni tulisan ini disebut *khat*. Pelajar mulai belajar menulis alfabet arab di mulai dengan berlatih menulis huruf-huruf secara terpisah sebelum mereka berlatih menulis huruf sambung; menulis huruf secara tertib sesuai dengan urutan dalam abjad; menulis satu atau dua huruf baru pada setiap pelajaran; mulai menulis contoh tulisan (baik yang di tulis guru maupun meniru pada buku pelajaran).

Tahap *Naskh* (Menyalin)

Tehnik lain yang di pandang penting dan baik untuk latihan tulisan adalah menyalin (*naskh*). Walaupun mungkin menyalin bukan merupakan materi yang aneh bagi mereka yang khusus mendalami bidang tulis indah, akan tetapi bagaimanapun hal tersebut mempunyai beberapa manfaat, memberikan latihan tambahan; melatih para pelajar menggunakan tanda baca, seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru, tanda kutip, dan tanda-tanda baca lainnya; memantapkan penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajarinya berupa kosa kata dan pola-pola kalimat.

2) Keterampilan mengeja

Berkaitan dengan latihan meningkatkan keterampilan pelajar, keterampilan mengeja merupakan salah satu upaya pembinaan keterampilan menulis.

Dikte (*imla'*)

Nayf MM (1998:165) mengatakan:

الإملاء هو تحويل الأصوات المسموعة
المفهومة الى رموز المكتوبة

Latihan ini dilakukan untuk menguji kemampuan mereka menuliskan apa yang mereka dengar. Dengan mulainya mereka berlatih dikte tidak berarti mereka berhenti berlatih menyalin. Dikte biasanya diberikan pada materi pelajaran yang sudah dikenal, baik cara membacanya, menyalinnya, dan kosa katanya. Lebih utama lagi apabila guru terlebih dahulu menentukan materi bacaan yang akan dilatihkannya pada dikte, sehingga para pembelajar dapat mempersiapkannya terlebih dahulu dengan membaca. Dikte bisa dilakukan dengan berbagai bentuk : Dikte kata-kata pilihan, Dikte kalimat-kalimat pilihan, Dikte alinea yang bersambung.

3) Keterampilan mengarang (*insya'*)

Pengertian tertulis dalam buku yang ditulis oleh Al-Ustadz KH. Mahfudz Hakim (2001:02)

الإنشاء هو التعبير بالألفاظ نطقا وكتابة عما
فى نفس من الأغراض والمعانى.

“Insya adalah pengungkapan suatu pikiran atau perasaan dengan menggunakan lafadz berupa tulisan atau perkataan yang mengandung suatu maksud maupun makna”

Keterampilan ini pada prinsipnya di berikan setelah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Ini tidak berarti baha latihan menulis

hanya di berikan setelah pelajar menguasai ketiga keterampilan tersebut. latihan menulis dapat di berikan pada jam yang bersamaan dengan latihan keterampilan yang lain, tentu dengan memperhatikan tahap-tahap latihan sesuai dengan tingkat kemampuan pelajar (Mu'in, 2004:174). Keterampilan mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan diwujudkan melalui dua teknik yaitu mengarang terbimbing/*guided composition* (*insya' muwajjah*) pada tingkat pemula dan secara berangsur-angsur dikembangkan menjadi teknik mengarang bebas/*free composition* (*insya' hurr*).

Mengarang terbimbing (*insya' muwajjah*)

Setelah pelajar mempelajari menulis huruf-huruf, menyalin, dan dikte mulailah mereka belajar Mengarang terbimbing (*insya' muwajjah*). Jenis ini diberikan terlebih dahulu sebelum mengarang bebas (*insya' hurr*).

Mengarang Bebas (*insya' hurr*)

Mengarang bebas merupakan tahap terakhir dari perkembangan keterampilan menulis. Para pembelajar mesti diajarkan keterampilan mengarang bebas secara otomatis (Nurbayan, 2008:133). mengarang bebas ada empat macam; *Al-talkhish* (deskripsi), *Al-qhishash* (narasi), *Al-idhah* (eksposisi) dan Latihan menulis atau mengarang bebas dalam bentuk tulisan tentang masalah yang dikenal oleh pelajar (Izzan, 2007:185).

2.3.Hakikat *Insya Muwajjah*(mengarang terbimbing)

2.3.1. Definisi *Insya Muwajjah*

Mengarang terbimbing adalah membuat kalimat ataupun paragraf sederhana dengan bimbingan tertentu berupa pengarahan. Contoh konkret mengarang terbimbing yaitu siswa diminta untuk menyalin sebuah kalimat, memodifikasi kalimat, mengganti salah satu unsur dalam kalimat (*takmilah al-jumlah*) dan lain sebagainya (Zulhanan, 2014:78).

Mengarang terbimbing biasanya disebut juga dengan *kitabah muwajjah* (menulis terbimbing) atau juga *insya' muqoyyad* (mengarang terstruktur/terbatas). Jenis menulis/ mengarang terbimbing ini diberikan terlebih dahulu sebelum menulis/mengarang bebas (*insya' hurr*) (Nurbayan, 2008:131). *insya' al-muwajjah* termasuk dalam kategori mengarang yang terendah karena hanya mencakup kegiatan merangkai huruf, kata dan kalimat serta jenis-jenis lainnya (Kuraedah, *jurnal Al-ta'dib*, 2, 2015: 84).

2.3.2. Langkah-Langkah *Insya' Muwajjah*

Setelah para pembelajar mempelajari menulis huruf-huruf, menyalin, dan dikte mulailah mereka belajar *insya' muwajjah* (Nurbayan, 2008:131-133). Mengarang terbimbing dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Kalimat-kalimat yang sepadan

Para pembelajar diminta untuk menulis beberapa kalimat yang sepadan dengan kalimat tertentu, setelah itu diberikan beberapa kata yang layak untuk menulis kalimat-kalimat tersebut. Untuk itu perlu diberikan pola kalimatnya, seperti : *كتب الولد درسه*. Kata yang bisa

dijadikan untuk menggantikannya adalah "البنت". Maka pembelajar akan menulis : . كتبت البنت درسها

2. Alinea yang sepadan

Para pembelajar diberikan sebuah alinea yang tertulis kemudian mereka diminta untuk menulisnya kembali dengan mengubah salah satu dari kata-kata pokok yang ada padanya. Apabila pada alinea tersebut berkisah tentang seseorang yang bernama *Hatim* (nama laki-laki), maka mereka diminta untuk mengubahnya dengan seorang pemuda dengan nama *Maryam* (nama perempuan) misalnya. Kata pengganti inisialnya akan mengubah *fi'il* (kata kerja), *dhamir* (kata ganti), *sifah* (kata sifat), dan berbagai hal (keterangan) yang berkaitan dengan *Hatim* untuk disesuaikan dengan tokoh baru yaitu *Maryam*.

3. Kata-kata yang dibuang

Para pembelajar diminta untuk mengisi tempat yang kosong pada sebuah kalimat dengan kata-kata yang dibuang. Kata-kata tersebut mungkin *harfu Jar*, *harfu Athaf* (huruf sambung), *Istifham* (kata tanya) , *harfu Syarth*, atau yang lainnya. Kadang-kadang juga diisi dengan kata muhtawa, seperti:

(أ) ذهب الولد.....المدرسة

(ب) أراد التلميذ.....يتعلم

(ج) الولد مجتهدا.....

(د) قرأ الطالب.....

4. Menyusun kata-kata

Para pembelajar diberikan sejumlah kata-kata, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya sehingga menjadi sebuah kalimat yang benar. Contoh: عاصم, حلوة, أكلو تفاحة Kata-kata di atas disusun menjadi:
أكل عاصم تفاحة حلوة

5. Menyusun beberapa kalimat

Para pembelajar diberikan beberapa kalimat yang tidak tersusun, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya menjadi sebuah alinea. Para pembelajar tidak membuat kata-kata atau susunan kalimat. Masing-masing mesti memahami setiap kalimat yang diberikan serta memahami hubungan di antaranya. Setelah itu menyusunnya dengan mempertimbangkan aspek waktu, tempat, logika, atau cara lain yang sesuai.

6. Mengubah kalimat

Kepada para pembelajar disajikan sebuah kalimat kemudian mereka diminta mengubahnya menjadi *maf'ul* (kalimat positive), *mutshab* (kalimat negative), *istifham* (kalimat tanya), atau *khabriyyah* (kalimat berita); mengubah *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, dan *fi'il amr*; atau juga mengubah *ma'lum* (kalimat aktif) atau *majhul* (kalimat pasif).

7. Menggabungkan beberapa kalimat

para pembelajar disajikan dua kalimat, Kemudian mereka diminta untuk menggabungkannya menjadi sebuah kalimat, Penggabungan tersebut menggunakan adat tertentu (misalnya *harfu jar* atau *harfu*

athaf) untuk membatasinya atau mereka diberi kebebasan untuk membatasinya. Contoh : عاد الرجل + الرجل سافر أمس

Jawabannya adalah : عاد الرجل اللذ سافر أمس

8. Menyempurnakan kalimat

Kepada para pembelajar disajikan sebagian dari suatu kalimat, kemudian mereka diminta untuk menyempurnakannya dengan menambahkan kalimat pokoknya atau penunjangnya.

Dalam pembelajaran mengarang terbimbing (Nurbayan, 2008:133) guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Tidak semua jenis latihan menulis terstruktur memiliki tingkat kesulitan yang sama. Untuk itu guru mesti memilih sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa pembelajar.
2. Latihan menulis terstruktur sebaiknya diberikan setelah guru menjelaskan tentang perbaikan susunan kalimat pada latihan para pembelajar secara lisan.
3. Kata-kata pada latihan itu sebaiknya sudah dikenal di kalangan para pembelajar.
4. Setelah para pembelajar selesai mengerjakan tugas, mulailah diadakan koreksi. Koreksi ini bisa dilakukan oleh masing-masing pembelajar atau oleh guru. Guru mesti berdiskusi dengan para
5. pembelajar mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka alami dan memberi latihan-latihan tambahan untuk mengatasinya.

6. Setiap pembelajar mengulangi menulis latihan secara keseluruhan atau hanya kalimat-kalimat yang salahnya saja.

2.3.3. Teknik Pembelajaran *Insya Muwajjah*

Teknik pembelajaran keterampilan mengarang terbimbing dilakukan melalui langkah-langkah (Zulhannan, 2014:106-107) sbb:

1. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara menjawab (mengerjakan) menulis terbimbing dengan jelas, tanpa menimbulkan salah paham atau keraguan. Sebaiknya diberikan contoh cara mengerjakannya.
2. Peserta didik mengerjakan tulisan tersebut di dalam kelas atau jika waktu tidak memungkinkan boleh dikerjakan di rumah masing-masing (PR).
3. Pekerjaan peserta didik diperiksa(dikoreksi) dengan salah satu cara yang sesuai sebagai berikut: a. Diperiksa oleh pendidik langsung dalam kelas; b. Diperiksa oleh pendidik di luar kelas bila jumlah peserta didik besar;
4. Pendidik memiliki catatan tambahan terhadap kesalahan peserta didik yang telah mereka perbuat. Ada kesalahan per individu, dan ada kesalahan kolektif(umum). Kesalahan per individu dijelaskan per individu, dan kesalahan umum dijelaskan bersama-sama peserta didik di depan kelas.

5. Setelah diperiksa, setiap peserta didik menulis kembali jawaban karangan seluruhnya, tanpa ada kesalahan sesuai dengan petunjuk serta bimbingan pendidik tadi.